

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha ketahanan pangan khususnya pada bidang peternakan telah dirasakan pentingnya dalam menunjang kehidupan masyarakat. Sub sektor peternakan diharapkan dapat mendongkrak perekonomian, memperluas lapangan pekerjaan, meningkatkan produktivitas dan turut serta dalam peningkatan mutu gizi masyarakat. Salah satu bidang usaha yang banyak dikembangkan dimasyarakat adalah peternakan sapi potong. Usaha peternakan sapi dipeternakan rakyat terdapat beberapa kendala dan kesulitan dalam proses pemeliharanya baik dari pakan, penyakit, serta gangguan reproduksi dan kelahiran pada sapi (Riadi, 2006).

Gangguan reproduksi yang umum terjadi pada sapi diantaranya retensio sekundarium (kondisi kegagalan pelepasan plasenta fetalis dan plasenta induk lebih dari 12-24 jam pasca melahirkan), distokia (suatu keadaan dimana sapi mengalami kesulitan melahirkan yang diakibatkan ukuran dan posisi fetus atau kondisi induk sapi itu sendiri), abortus (keguguran), dan prematur. Hal ini menyebabkan kerugian ekonomi sangat besar bagi petani yang berdampak terhadap penurunan pendapatan peternak. Umumnya gangguan reproduksi disebabkan oleh beberapa faktor, diataranya penyakit reproduksi dan buruknya sistem pemeliharaan (Riadi, 2006).

Salah satu kasus gangguan reproduksi yang sering terjadi adalah prolapsus uteri. Prolapsus uteri terjadi ketika cornua uteri terlipat ke vagina setelah partus dan menonjol ke vulva. Beberapa penelitian 40% sapi bunting setelah mengalami

prolapsus uteri, jika terlambat di tangani dapat menyebabkan kejadian septikemia yang fatal (Umesh et al., 2015).

Masalah kesehatan reproduksi seperti metritis, aborsi, distosia, prolaps(rahim/vagina), anoestrus dan kawin berulang sangat mempengaruhi kinerja reproduksi sapi, gangguan reproduksi ini merupakan problem yang sangat kompleks bukan merupakan persoalan yang berdiri sendiri (Bitew and Prasad, 2011).

Kasus prolapsus uteri menyerang pada bagian alat reproduksi dan cenderung mempengaruhi sistem reproduksi pada sapi betina. Tindakan penanganan harus dengan cara yang baik dan benar agar dapat menunjang kelangsungan hidup pedet maupun induk yang diharapkan dapat memperlancar proses pemeliharaan. Prolaps uteri yaitu keadaan organ uterus yang keluar dari vulva dengan mukosa berada di bagian luar dari dinding uterus, sedangkan serosanya berada di dalam. Biasanya kasus ini terjadi setelah kelahiran yang normal (Siswanto dan Era, 2018).

Selain dapat mempengaruhi days open dan calving interval terjadinya kasus prolapsus uteri jika tidak ditangani dengan cepat, tepat dan benar dapat menyebabkan hewan mati. Penanganan prolapsus uteri harus dilakukan dengan hati-hati dalam hal reposisi manual, karena dorongan uterus dengan tekanan yang berlebihan dapat melukai atau merobek uterus bahkan dapat merobek pembuluh darah yang mengakibatkan pendarahan yang hebat sehingga kemungkinan besar membuat hewan mati (Ishii et al., 2010).

Atas penjelasan yang telah di jabarkan kita mengerti bahwa kasus prolapsus uteri yang terjadi pada sapi cukup berbahaya. Maka dari itu perlu adanya perhatian

dan penanganan khusus terutama pada peternak di masyarakat mengenai kasus prolapsus uteri ini. Dengan adanya pembelajaran mengenai kasus prolapsus uteri dan penanganannya, maka diharapkan dapat dijadikan panduan pembelajaran bagi para pembaca khususnya pengusaha sapi baik skala perusahaan maupun peternak kecil agar dapat meningkatkan produktivitas usaha.

2.1 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada tugas akhir ini yaitu bagaimana tingkat kejadian prolapsus uteri pada sapi limousin di Desa Kedawung Kecamatan Kuripan Kabupaten Probolinggo?.

3.1 Tujuan

Tujuan dari tugas akhir ini yaitu untuk mengetahui tingkat kejadian prolapsus uteri pada sapi limousin di Desa Kedawung.

4.1 Manfaat

Tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kejadian prolapsus uteri pada sapi limousin di desa Kedawung Kecamatan Kuripan Kabupaten Probolinggo. Sehingga hasil evaluasi dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dan instansi terkait dalam merumuskan kebijakan peternakan, serta bagi masyarakat dan peternak dalam upaya peningkatan dan pengembangan populasi ternak sapi limousin.